BAB I

PENDAHULUAN

* 1. **Latar Belakang**

Kemiskinan dan dampaknya masih menjadi fenomena sangat menarik untuk dikaji dan diteliti ulang, karena hampir setiap negara memiliki permasalahan tersebut. Sehingga banyak mendorong para ahli untuk melakukan berbagai pembahasan, kajian dan penelitian untuk keluar dari lingkar masalah kemiskinan.

 Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia atau masyarakat, sebab dalam keadaan miskin mereka berarti serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya dalam segi material, akibatnya orang miskin kesulitan memenuhi asupan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan lainnya. Akibat lain yang disebabkan oleh kemiskinan adalah kurangnya moralitas, rendahnya harga diri dan kurangnya kesadaran agama.

Di era persaingan global saat ini perkembangan dunia kian pesatnya semakin hari semakin maju dengan adanya teknologi, ekonomi dan politik dunia, namun faktanya di dalam masalah sosial selalu tidak pernah luput dari masalah kemiskinan yang tinggi dan pengangguran yang meningkat. Modernisasi dan industrialisasi sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan. Dengan populasi penduduk yang tinggi ditambah tingkat pendidikan yang tidak memadai menjadi salah satu faktor sulitnya pemerintah menyediakan lapangan kerja yang layak menjadi alasan banyaknya orang yang tidak mau bekerja, bermalas – malasan serta lemahnya etos kerja, bahkan sebagian diantara mereka memutuskan untuk menjadi seorang pengemis demi memenuhi kebutuhan pribadi maupun bagi keluarga mereka.

Keberadaan pengemis memang telah menjadi masalah umum yang tengah dihadapi oleh banyak kota khususnya kota Bandung. Kota Bandung adalah salah satu kota yang diminati kaum urban untuk didatangi. Karena Bandung telah menjadi kota *favorit* wisatawan dengan nilai-nilai seni historiknya ditambah lagi warganya yang bersifat ramah sehingga dianggap menjanjikan bagi orang dari luar untuk masuk ke Bandung. Dapat dilihat akhir akhir ini sering kita menjumpai pengemis di pemukiman warga, pinggir jalan, di area kampus (pendidikan), di depan gedung mall dan bahkan di area tempat ibadah. Pada dasarnya masalah keberadaan pengemis merupakan sebuah permasalahan yang cukup dilematis, sehingga berbagai pandangan lahir untuk melihat permasalahan ini. Pandangan subjektif berasumsi bahwa, pengemis merupakan manusia tertindas, manusia yang dikasihani, manusia kalah dan sebagainya. Sedangkan pandangan objektif melihat  pengemis sebagai korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial (Mulyana, 2007 : 87).

Tetapi kenyataannya dengan terlalu banyaknya orang-orang daerah yang datang ke Bandung serta sulit mendapatkan pekerjaan maka sebagian dari mereka memilih untuk bekerja sebagai pengemis karena pekerjaan ini sangat mudah dan bisa mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bahkan dijadikan mereka sebagai “profesi”.

Dalam Peraturan Pemerintah Daerah Kota Bandung Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis menyebutkan bahwa pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain serta mengganggu ketertiban umum dan tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian layak lain.

Data dari Dinas Sosial Pemerintah Kota Bandung menyebutkan bahwa ada 900 orang pengemis yang tersebar di jalanan kota Bandung. Dalam menjalankan aktivitasnya para pengemis boleh jadi memakai baju kumal dan compang camping, tangan atau kaki diperban, jalan pincang, suara memelas, dan sebagainya, yang disengaja diciptakan untuk menarik dan “menyentuh hati” para dermawan untuk memberikan sedekah. Tidak jarang juga mereka memanfaatkan keterbatasan fisik yang sesungguhnya (misalnya karena tuna netra) untuk mendukung penampilan diri dalam menjalankan “profesi” mereka. Akan tetapi bukan tidak mungkin bahwa diantara mereka terdapat pengemis-pengemis yang menampilkan *front stage* untuk menampilkan diri seperti yang mereka harapkan, tetapi mereka harus mengalami konflik batin dengan penampilan mereka di belakang itu (*back stage*). Sebab diantara pengemis ada yang juga pelajar, ibu rumah tangga, atau bekerja di sawah ladang yang terpaksa mengemis (Pikiran Rakyat, 7 Juni 2002)

 Hal ini terlihat dengan adanya beberapa pengemis yang masih kuat, tegap dan tidak memiliki keterbatasan fisik yang melakukan aktivitas pengemisan. Menurut peneliti semestinya pengemis yang tidak memiliki keterbelakangna fisik seharusnya mampu untuk mencari nafkah atau melakukan pekerjaan yang selayaknya dengan tidak bergantung kepada orang lain Pemberian "sedekah"( di mata mereka seperti "GAJI"!) menjadi salahsatu pemicu meningkatnya jumlah pengemis di kota Bandung. Seharusnya warga masyarakat Kota Bandung sadar bahwa jika para pengemis ini hampir seluruhnya adalah oknum kumpulan aktor-aktris profesional yang terorganisir yang berhasil menipu lewat penampilan kelemahan fisik atau memanfaatkan anak dibawah umur untuk mendapatkan uang, karena meminta sejatinya adalah suatu kegiatan situsional yang terpaksa dilakukan apabila segala daya upaya telah dilakukan tetapi tidak membuahkan hasil. Lucunya yang terjadi sekarang, kegiatan ini malah dijadikan sebagai ajang pekerjaan tetap alias ‘profesi’ untuk mencari uang sementara baik kondisi fisik dan sosial maupun taraf hidup sama sekali tidak memberikan alasan bahkan momen yang menyudutkan mereka untuk mengambil jalan pintas sebagai pengemis.

Dalam studi komunikasi, Kehidupan sosial manusia dalam berinteraksi dimana saja, kapan saja, selalu menampilkan dirinya sebagai pemain teater yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Hal ini terjadi pada kehidupan kita, siapapun kita dan dalam kondisi apapun, kita selalu berinteraksi dalam symbol-simbol. Mungkin tanpa kita sadari, itu semua terjadi dalam setiap “adegan” , pada sebuah “sandiwara kehidupan. Erat kaitannya dengan “peran” masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengindikasi bahwa seluruh aspek kehidupan manusia diliputi dengan “sandiwara” dimana masing-masing mereka memiliki peran umum dan khusus. Porsi yang berlebih, cukup atau bahkan kurang hanya akan dimainkan oleh mereka sesuai keinginan dan kebutuhan.

Merupakan sebuah fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa telah menjadi sebuah kebutuhan untuk menampilkan diri dengan baik atau membuat sebuah kesan baik dihadapan orang lain, perilaku tersebut mengacu pada *Self Presentation*. Presentasi diri (*Self Presentation*) muncul ketika seseorang sadar bahwa dia di pandang oleh orang lain disekitarnya, dan dihadapan orang yang memiliki kekuasaan atas sesuatu yang orang inginkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah seseorang dalam kehidupan sosialnya atau dalam mencapai apa yang orang inginkan.

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitas yang dilakukannya kepada orang lain, cara ia mengelola dan menampilkan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain. Presentasi diri Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110).

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Konsep diri menurut William D Brooks yang dikutip oleh Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi adalah:

***Those physical, social and phsyccological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others* (1974: 40).**

**Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. (Rakhmat, 2009:99).**

Dilihat dari pengertian konsep diri, seorang pengemis sangat sadar akan jenis kelaminnya, bahkan merekapun (pengemis) mengetahui benar bagaimana mereka menampilkan dirinya. Meskipun mereka (pengemis) menyadari bahwa penampilan mereka yang seperti itu yaitu lusuh atau compang-camping, akan tetapi mereka (pengemis) akan menerima diri mereka (pengemis) dengan dengan penuh kepercayaan.

Dalam hal ini, akan muncul proses komunikasi. Proses komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, pesan tersebut bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dimana pengemis sebagai komunikator yaitu orang yang mengutarakan pesan, sedangkan yang menjadi komunikannya ialah calon dermawannya yaitu orang yang menerima pesan dari seorang komunikan (pengemis).

Sebenarnya kepribadian seseorang memang dasarnya sudah ada dalam diri masing-masing, tetapi pemikiran-pemikiran yang muncul dari faktor luar akan membentuk kepribadian seseorang tersebut. Begitu pula dengan pengemis yang juga mempunyai kepribadian, dan kepribadian tersebut juga bisa dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekitar mereka (pengemis) termasuk calon dermawan.

Selain itu Kotamadya Bandung mempunyai Perda Nomor 03 tahun 2005 pasal 39a tentang larangan menggelandang/mengemis di tempat dan di muka umum serta fasilitas sosial lainnya serta pasal 39c tentang larangan mengamen, mencari upah jasa dari pengelapan mobil dan usaha lainnya di simpang jalan, lampu merah. Bagi pelanggar akan terkena ancaman pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan dan atau denda paling banyak Rp 50 juta. Baik ditujukan pada si pemberi atau pada si pengemis.

Mengemis pun saat ini sudah menjadi pekerjaan di setiap umur. Dari mulai anak-anak, hingga mereka yang tua renta menjalani profesi yang sama, mengemis. Bahkan tak jarang sekarang kita temui segerombolan pengemis.

Komunikasi tentunya menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik konteksnya untuk mengobrol dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain bahkan menyatukan suatu pandangan. Melalui komunikasi kita menjadi tahu apa yang orang lain inginkan dan pikirkan. Komunikasi yang terjalin tentunya komunikasi yang efektif dimana pesan yang kita sampaikan tepat sasaran dan tidak berbelit-belit, partner berbicara kita mengerti apa yang kita bicarakan dan mereka memberikan *feedback* dan kita mengharapkan tidak terjadinya kesalah pahaman, pertengkaran serta kondisi sosial.

Karena pengemis adalah manusia dan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, serta manusia tidak bisa hidup sendirian dan harus hidup bersama dengan manusia lainnya, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun dari keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain itu akan terjadi interaksi baik dengan cara verbal ataupun non verbal lewat presentasi dirinya untuk saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Maka dari itu manusia membutuhkan suatu cara yang disebut komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya baik secara personal maupun kelompok.

Komunikasi mereka (pengemis) pada saat di lingkungan sosial melakukan komunikasinya dengan penampilannya yang berbeda, mereka (pengemis) melakukan strategi khusus untuk mendukung tampilan mereka pada saat mengemis sehingga mempengaruhi para dermawan untuk memberikan sedekah. Dan juga jika lebih diperhatikan lagi sebenarnya setiap hari pengemis dalam melakukan komunikasi di kehidupan bermasyarakat telah melaksanakan pengiriman pesan-pesan yang bersifat verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi tanda-tanda verbal diwakili dalam penyebutan kata kata, misalnya pada saat mengemis mengucapkan “Assalamualaikum, Pak/bu minta sedekahnya” sedangkan tanda-tanda non verbal terlihat dalam ekspresi wajah dan gestur tubuh. Dan hal tersebut dilakukan pada siapa saja untuk para calon dermawannya.

Pengemis saat berada di lingkungan masyarakat akan sangat berbeda, mereka menjalani kehidupan dengan menjadi masyarakat biasa berprilaku normal seperti masyarakat pada umumnya dengan tidak menunjukan bahwa dirinya sebagai seorang pengemis.

Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori Dramatugi *front stage* dan *back stage* yang dipopulerkan oleh **Erving Govman** salah satu seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul ***The Presentation of Self in Everyday Life*** yang diterbitkan pada tahun 1959. Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dramatugi berasal dari bahasa inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik drama atau penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasarkan pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

Dramaturgi menggali segala macam prilaku yang kita lakukan seperti pertunjukan kehidupan kita sehari hari menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama, jadi dalam teori dramaturgi memiliki 2 panggung yaitu panggung depan *(frontstage)* yang menunjukan cara mereka melakukan presentasi diri ketika berhadapan dengan calon dermawannya melalui penampilan,gerakan tubuh dan prilaku yang maksimal untuk menjalankan perannya sebagai pengemis dan panggung belakang *(backstage)* dalam lingkungan sosialnya objek atau orang yang diteliti pada penelitian ini merupakan individu yang menjalani kehidupan layaknya seperti makhluk sosial lainnya, bergaul dengan orang lain, bekerjasama dalam sebuah team, bahkan mereka terlihat seperti orang yang berkecukupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Sungguh suatu pertunjukan yang dilematis ketika penampilan dibalut oleh pakaian bagus sehingga terkesan sopan, selayaknya masyarakat biasa pada umumnya seketika harus dilepas dan diganti yang lebih lusuh dan compang-camping guna menjalankan misinya sebagai pengemis. Bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda digunakan oleh pengemis itu untuk memupuk sebuah kesan tertentu dalam situasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu pula.

Dalam studi ini, panggung depan dari para pengemis ini adalah pekerjaan yang mereka jalankan sekarang yaitu mengemis. Para pengemis ini menunjukan sikap seolah-olah mereka merupakan orang yang pantas dikasihani. Mereka memainkan mimik sedemikian rupa sehingga mengundang rasa iba kepada para calon dermawan yang mereka harapkan bisa memberi sedikit uang. Hal berbeda ditunjukan oleh orang-orang yang berada di dalam lingkungan pengemis. Dalam hal ini mereka termasuk ada di balik layar berada di dalam lingkungan *backstage.* Mereka yang ada di dalam lingkungan *backstage* tidak peduli dengan apa yang aktor lakukan. Aktor, jika sudah di dalam backstage tentu saja melepas topeng yang mereka gunakan saat ada di dalam *front stage*. Orang-orang yang berada di lingkungan sehari-hari pengemis tentu saja bergaul dan berinteraksi dengan pengemis yang telah membaur dengan lingkungannya.

Penonton dalam hal ini para pemberi uang kepada pengemis tentu saja tidak tahu apa dan bagaimana latar belakang dari aktor (pengemis) yang sedang mereka hadapi. Hal ini menimbulkan rasa percaya dan akan disusul dengan rasa iba yang membuat mereka tergerak hatinya untuk melakukan apa yang sedang diminta oleh aktor tersebut. Contohnya memberi sedekah, atau juga dengan memberi mereka makan. Hal ini terjadi karena rasa iba yang muncul setelah melihat apa yang sedang aktor (pengemis) lakukan dalam mempresentasikan dirinya.

Dramaturgi pengemis merupakan suatu gejala di masyarakat yang cukup menarik untuk diteliti, walaupun belum banyak orang yang mengetahuinya, peneliti berharap penelitian ini nantinya berguna dan sekaligus menjadi suatu informasi bagi masyarakat, maka untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengemis ini akan di teliti melalui pendekatan dramaturgi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali jawaban dengan data-data yang sangat akurat namun tetap tidak meninggalkan kealamiannya. Karena dalam meneliti dengan menggunakan pendekatan Dramaturgi, dibutuhkan *fleksibilitas* yang khusus dalam membangun hubungan baik dengan informan ketika di panggung depan dan dipanggung belakang.

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas peneliti ingin membahas mengenai pengemis yang berada di Kota Bandung. Sehingga dapat ditentukan judul penelitian yaitu “**PENGELOLAAN PRESENTASI DIRI PENGEMIS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KOTA BANDUNG”**.

* 1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, fokus penelitian ini akan menunjukan menganalisis dan mendiskripsikan Pengelolaan Presentasi Diri Pengemis Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Bandung

* 1. **Pertanyaan Penelitian**
1. Bagaimana Kehidupan *Front Stage* (Panggung Depan) Pengemis di Kota Bandung ?
2. Bagaimana Kehidupan *Back Stage* (Panggung Belakang) Pengemis di Kota Bandung ?
	1. **Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini pun memiliki tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kehidupan Front Stage (Panggung Depan) Pengemis di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Kehidupan Back Stage (Panggung Belakang) Pengemis di Kota Bandung.
	1. **Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi. Sesuai judul yang diangkat maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berdasarkan tujuan peneliti diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

* + 1. **Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yang behubungan dengan masalah penelitian tentang ilmu komunikasi secara umum dan sekaligus memberikan manfaat mengenai pengaplikasian teori Dramaturgi Erving Goffman secara khusus yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pengelolaan presentasi diri pengemis dalam menjalani kehidupan masyarakat di Kota Bandung.

* + 1. **Kegunaan Praktis**
			1. **Kegunaan Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi dan pengalaman mengenai pengelolaan presentasi diri pengemis dalam kajian studi Dramaturgi yaitu panggung depan dan panggung belakang.

* + - 1. **Kegunaan Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Pasundan secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik secara khusus dan dapat menjadi literatur bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang sama yaitu tentang Pengelolaan Presentasi diri pengemis di Kota Bandung dalam kajian studi Dramaturgi yaitu panggung depan dan panggung belakang.

* + - 1. **Kegunaan Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi, referensi dan evaluasi bagi masyarakat sosial Kota Bandung dan sekitarnya dalam mengkaji studi Dramaturgi yaitu panggung depan dan panggung belakang yang secara khusus dilakukan oleh pengemis sebagai subjek pada penelitian ini.

* 1. **Kerangka Pemikiran**
		1. **Kerangka Teoretis**

Kerangka Pemikiran merupakan alur pikir penelitian yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi terbentuknya penelitian ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok permasalahan dengan menggunakan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman.

Penelitian ini didasari pula oleh kerangka pemikiran secara teoritis dan praktis. Adapun paradigma dan teori yang memberikan arahan untuk menjelaskan Pengelolaan Presentasi Diri Pengemis Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kota Bandung yaitu, Presentasi Diri, Teori Dramaturgi, dan Panggung depan *(front stage),* Panggung belakang *(back stage).* Dengan fokus penelitian adalah Pengelolaan Presentasi Diri Pengemis Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Bandung.

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan meminta-minta dengan cara dan alasan apapun untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain selain itu keberadaannya mengganggu ketertiban umum dan tidak sesuai dengan norma kehidupan. Dalam pandangan subjektif pengemis disebut sebagai manusia tertindas, manusia yang dikasihani, manusia kalah dan sebagainya. Sedangkan pandangan objektif melihat  pengemis sebagai korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial.

Presentasi diri merupakan upaya untuk menciptakan kesan yang khusus ditujukan kepada orang lain, biasanya kesan yang diharapkan berupa kesan yang positif. Mengacu kepada keinginan untuk menciptakan suatu *image* seseorang yang diinginkan positif kepada khalayak pribadi maupun umum, presentasi diri setiap individu akan berupaya untuk mengkonstruksi dirinya dengan cara yang sesuai dengan karakteristiknya. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/organisasi.

Dalam Presentasi diri ada dua motif utama, yaitu instrumental dan ekspresif. Yang pertama adalah instrumental, yaitu ketika kita mempengaruhi orang lain dan mendapatkan penghargaan (Schlenker, 1980). Ada tiga tujuan instrumental, yaitu ingratiation, intimidasi, dan permohonan. Motif kedua yang mengatur presentasi diri adalah presentasi diri ekspresif. Kita membangun sebuah citra diri kita untuk mengklaim identitas pribadi, dan menampilkan diri dengan cara yang konsisten dengan citra tersebut. Pengemis mempresentasikan dirinya dengan cara mengharapkan belas kasihan dari orang lain, sehingga orang lain yang melihat merasa iba dan memberikan pertolongan dengan cara memberikan sejumlah uang.

Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi, yang merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai pertunjukan drama dalam sebuah pentas dimana masing-masing orang mempunyai peran yang berbeda.

**Menurut RMA. Haryawaman** dalam bukunya **“Dramaturgi”** menjelaskan bahwa :

**Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hokum, konfensi, atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu dramoai yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dsb dan “Drama” berarti : perbuatan, tindakan, (1986:1).**

Dramaturgi memiliki dua panggung yaitu panggung depan (Front Stage) yang menunjukan gaya, penampilan, dan prilaku yang maksimal ketika berhadapan dengan orang lain dan panggung belakang (Back Stage) cenderung menunjukan sifat asli dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi dramaturgi.

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan **Bogdan dan Taylor** dalam **Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif**:

**Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (2011:4)**

Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkap fenomena front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang) kehidupan pengemis dalam proses menjalankan profesinya (mengemis). Oleh karena itu pendekatan teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi Erving Goffman. Teori dramatugi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.

* + 1. **Kerangka Praktis**

Kerangka praktis ini merupakan pengumpulan data dengan pencarian informasi mengenai bagaimana pengelolaan presentasi diri pengemis dalam kehidupan masyarakat di kota Bandung sehingga mereka menjalani dua panggung sebagai pengemis dalam menjalani kehidupan.

Presentasi diri dalam hal ini peneliti akan meneliti informan dari budaya mereka sendiri yang meliputi tata nilai dan perilaku mereka yang unik, dapat menunjukan atribut mereka melalui bahasa verbal, maupun nonverbal, atau simbol-simbol tertentu. Dan juga dari sisi pengelolaan serta upaya yang dilakukan dalam memerankan diri mereka sebagai ‘pengemis profesional’.

Panggung depan (Front Stage) yakni pengemis di kota Bandung menunjukan penampilannya ketika berhadapan dengan orang banyak. Biasanya pengemis menarik perhatiannya melalui gaya berpakaiannya, cara berbicara, mimik muka dan menggunakan alat yang di bawa untuk menunjang penampilan diri. Panggung belakang (Back Stage) pengemis dikota Bandung cenderung menunjukan sifat keasliannya yang sangat jauh berbeda ketika pengemis tersebut berada di panggung depan. Pengemis disini adalah invidu yang tidak jauh berbeda dengan individu lainnya sebagai warga masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Dipanggung belakang inilah biasanya sebagian pengemis menghilangkan kesan sama seperti ketika berada di panggung depan.

**Gambar 1.1**

* 1. **Kerangka Pemikiran**

PRESENTASI DIRI

DRAMATURGI THEORY

(ERVING GOFFMAN)

PENGEMIS

BACK STAGE

(PANGGUNG BELAKANG)

FRONT STAGE

(PANGGUNG DEPAN)

1. Latar Belakang
2. *Settin*g (tempat)
3. *Personal Front* (Penampilan diri)
4. *Xpressive Equipment* (Alat untuk mengekspresikan diri)
5. Tempat tinggal
6. Keluarga
7. Lingkungan sosial

Sumber: Peneliti dan Pembimbing (2016)